



# SENI MENGELOLA DATA: PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK, SUMBER DAN WAKTU PADA PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL

<sup>1</sup>Andarusni Alfansyur, <sup>2</sup>Mariyani

<sup>1</sup>Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Sriwijaya, Indonesia

<sup>1</sup>[andarusnialfansyur@yahoo.co.id](mailto:andarusnialfansyur@yahoo.co.id), <sup>2</sup>[mariyani@fkip.unsri.ac.id](mailto:mariyani@fkip.unsri.ac.id)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima : 23-11-2020

Direvisi : 24-12-2020

Disetujui : 26-12-2020

Online : 27-12-2020

### Kata Kunci:

Triangulasi  
Pendidikan Sosial  
Mengelola Data

### Keywords:

Triangulation  
Social Education  
Data Anlisyas

## ABSTRAK

**Abstrak:** Karya tulis ini berjudul Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. Karya tulis ini dilator belakangi tentang banyaknya pertanyaan yang muncul tentang bagaimana menghilangkan keraguan dalam mengelola data pada penelitian pendidikan sosial dengan pendekatan kualitatif. Dalam penulisan karya tulis ini metode yang digunakan adalah metode *library research*. Kemudian hasil yang diperoleh bahwa dalam mengelola data penelitian pendidikan sosial haruslah menerapkan salah satunya triangulasi waktu, teknik dan sumber agar penelitian yang diinginkan dapat diterima kebenarannya.

**Abstract:** This paper is entitled *The Art Of Analisis Data: The Application of Technical Triangulation, Resources and Time in Social Education Research*. This paper is based on the many questions that arise about how to remove doubts in managing data in social education research with a qualitative approach. In writing this paper, the method used is the library research method. Then the results obtained are that in managing social education research data one must apply, one of which is the triangulation of time, techniques and sources so that the desired research can be accepted as true.



<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3432>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Menjadi pertanyaan yang sangat penting dan cukup sering muncul kepada periset tak terkecuali juga bagi mahasiswa yang sedang melaksanakan perisetan adalah tentang bagaimana menghilangkan keraguan pembaca terhadap perisetan yang telah dibuat. Perisetan menurut adalah sebuah proses serangkaian kegiatan secara sistematis dan ilmiah dimana tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan terhadap sesuatu fenomena secara teliti dan kritis dalam menemukan fakta-fakta dengan menggun langkah-langkah tertentu (Mulyadi, 2011). Sehingga keinginan untuk memberikan pengetahuan terhadap sesuatu tersebut secara teliti, munculnya dikarenakan suatu masalah yang membutuhkan kebenaran atas sebuah jawaban dan sangat penting bagi sebuah perisetan untuk

menjadikan dirinya tidak menimbulkan keraguan bagi pembacanya. Serangkaian upaya harus dilakukan dilakukan dalam upaya menghilangkan keraguan atas hasil dari perisetan. Mulai dari penetapan metode penentuan sampel, pengambilan data, analisis data dan menguji hasil data tersebut menjadi data yang absah. Dalam metode pengambilan sampel haruslah sesuai dengan tujuan dari perisetan tersebut agar rumusan masalah yang ingin dicapai dapat tercapai misalnya jika suatu perisetan bekisar pada kehidupan seorang guru maka sampel yang digunakan adalah hendaknya guru atau orang yang bersentuhan secara langsung dengan kehidupan seorang guru. Dalam proses pengambilan data seorang periset harus meyakinkan pembaca bahwa data yang dihimpun adalah data yang benar-benar mereka himpun dari sampel yang

telah ditentukan dengan cara membuktikannya dengan bukti dokumentasi berupa foto kegiatan, rekaman video, rekaman suara, dan akan menjadi lebih baik dimasukkan kedalam sebuah *logbook* atau catatan harian perisetan agar perisetan tersebut dapat dipahami dan dimengerti alurnya. Lalu yang tak kalah penting dalam sebuah perisetan adalah analisis data, menurut Haelaluddin berbeda dengan perisetan yang bersifat kuantitatif, analisis data dalam perisetan social biasanya dalam bentuk sosial haruslah dilakukan sejak pertama kali perisetan tersebut mulai dilakukan, pada awalnya dalam perisetan sosial menganalisis data dilakukan untuk mengetahui dan merumuskan masalah yang akan diteliti dan menentukan fokus perisetan, kemudian selama dilakukannya perisetan analisis data diperlukan untuk mempertajam focus dan mengecek apakah data yang diperoleh selama proses pengumpulan data dapat dikatakan data yang abash, lalu pada tahap akhir analisis data diperlukan untuk membuat kesimpulan dari hasil perisetan (Wijaya, 2019).

Triangulasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menghilangkan keraguan tersebut, walaupun tidak sedikit yang masih belum mengetahui makna sesungguhnya dan apa tujuan dari triangulasi di dalam sebuah perisetan,. Disebabkan oleh kurangnya tentang pemahaman tersebut. Hakikat triangulasi merupakan sebuah pendekatan multi-metode yang dilakukan oleh seorang periset pada saat periset tersebut mengumpulkan serta menganalisis data. Ide yang menjadi dasarnya yaitu fenomena yang akan dan telah diteliti dapat dimaknai dan dipahami dengan baik sehingga kemudian diperoleh sebuah kebenaran dengan tingkatan yang lebih tinggi jika dipandang melalui pendekatan dari berbagai sudut pandang. Melihat sebuah fenomena dari beberapa sudut pandang akan memunculkan memungkinkan tingkat kebenaran yang diperoleh semakin dapat diandalkan. Karena itu, triangulasi merupakan usaha untuk mengecek keabsahan data atau informasi dari sudut pandang yang berbeda-beda terhadap apa yang telah dilakukan oleh periset, caranya adalah dengan sebanyak mungkin mengurangi ketidakjelasan dan makna ganda yang terjadi ketika data dikumpulkan dan dianalisis.

Hasil riset kualitatif lebih relatif menimbulkan keraguan disebabkan karena adanya ketidakjelasan

dalam hal analisis pengukuran. Seakan riset dengan pendekatan kualitatif merupakan sebuah metodologi yang tidak jelas hitam dan putihnya sehingga keterkaitan antar fakta dengan fakta satu dengan yang lain, hubungan setiap antar data, bahkan setiap konstruksi antar fenomena sangat mungkin terjadi bias atau sebuah penyimpangan. Sehingga, untuk menjawab keraguan tersebut dan memastikan kebenaran hasil dari perisetan yang telah dilakukan, maka seorang periset harus terlebih dahulu memahami kriteria kesahihan (*validity*) (Zamili, 2015).

Dikarenakan hal tersebut, diperlukan pengamatan yang sangat mendalam guna mengungkapkan substansi perisetan kualitatif yang diinginkan dan dengan data yang lengkap bukan angka namun berupa deskripsi baik berupa kalimat, kata-kata dan dokumen lainnya. Satori dan Komariah menjelaskan perisetan kualitatif tidak hanya mendeskripsikan data semata melainkan deskripsi tersebut berasal dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang harus shahih sesuai kesyaratan perisetan kualitatif dengan melakukan triangulasi (Djam'an Satori & Komariah, 2011a).

Perisetan sosial sebagaimana yang telah diketahui yang menjadi instrumen utamanya adalah periset itu sendiri. Oleh karena itu, kualitas dari perisetnya sangat mempengaruhi kualitas dari hasil perisetan sosial, pengalamannya melakukan perisetan juga merupakan suatu hal yang sangat berharga dalam mempengaruhi kualitas perisetan sosial. Pengalaman seseorang semakin banyak dalam melakukan sebuah perisetan, maka semakin peka dalam memahami gejala-gejala atau fenomena yang dihadapi untuk kemudian diteliti dan diambil datanya. Namun, sebagai manusia, periset sangat sulit menghindari bias atau subjektivitas. Sehingga, tugas seorang periset adalah mengurangi sebanyak mungkin kemungkinan subjektivitas yang akan terjadi agar dapat diperoleh sebuah kebenaran yang utuh.

## B. METODE PENULISAN

Karya tulis ini merupakan perisetan kepustakaan yang pusat perhatiannya pada fenomena penting seputar perisetan sosial dengan pendekatan kualitatif. Kajian ini diawali dari sebuah cara pandang bahwa perisetan sosial dengan dengan pendekatan kualitatif seringkali terjadi kesalahpahaman yang aneka ragam, seperti dianggap tidak dapat dibenarkan, sulit dipahami,

bahkan seringkali dianggap inferior dan marginal jika dibandingkan saudaranya, pendekatan kuantitatif. Salah satu yang menjadi penyebab paling fundamental dari hal tersebut adalah setiap perisetan sosial dengan pendekatan kualitatif gagal atau tidak mampu memahami kemudian menerapkan prinsip-prinsip pada metode ini secara tepat. Pertanyaan yang timbul adalah bagaimana jika kita memahami perisetan sosial dengan metode kualitatif ini supaya dapat menghasilkan sebuah kajian yang produktif dan berguna dalam ilmu sosial. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelusuran pustaka kami lakukan kedalam beberapa sub bahasan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Triangulasi sebagai metode mengolah data**

Bias ialah perkara sungguh- sungguh dalam studi sosial. Tidak lain sebab periset "harus" berpartisipasi bersama partisipan sehingga partisipasi dikira menimbulkan keraguan. Jang-jangan periset dipengaruhi oleh perspektif partisipan, pemberi dana riset, ancaman-ancaman sepanjang terletak di konteks studi serta kekhawatiran melanggar etika studi. Bias muncul dikala periset tidak memikirkan faktor-faktor determinan semacam; membedakan antara informasi etik serta informasi emik, aspek latar balik keilmuan periset, serta kesusahan dalam memperoleh informasi.

Dengan tujuan pertanggungjawaban, informasi dari riset yang diperoleh terlebih dulu butuh diuji dengan menguji keabsahan informasinya. Metode triangulasi ialah salah satu metode yang dicoba buat menguji suatu informasi dikatakan valid ataupun tidak terhadap informasi yang diperoleh dari riset. Metode triangulasi merupakan metode dalam pengumpulan informasi serta sumber yang sudah terdapat. Apabila triangulasi digunakan dalam suatu riset, hingga sesungguhnya periset sudah sekalian mengumpulkan informasi serta menguji daya dapat dipercaya informasi tersebut (Sugiyono, 2013a, 2015, 2017, 2016). Triangulasi dapat dimaknai tentang sebuah usaha pengecekan data dari berbagai macam sumber dengan beragam cara dan beragam waktu (Djam'an Satori & Komariah, 2011a). Sehingga dengan dikerjakannya pengecekan hendak diharapkan terus menjadi

menipiskan nilai bias dari hasil suatu riset bisa dicoba dengan menyamakan informasi serta data yang sudah diperoleh dengan perlengkapan serta waktu yang bermacam- macam.

Triangulasi ke dalam wujud validitas informasi. Triangulasi digunakan buat membangun justifikasi tema- tema terpaut. Bila periset sanggup memperkenalkan tema- tema yang berasal dari kumpulan sumber informasi ataupun perspektif dari partisipan, hingga proses ini hendak menaikkan kenyataan sekalian menguatkan validitas studi (Creswell & Creswell, 2017).

Tidak seluruh kenyataan merupakan informasi. Oleh karenanya, pengecekan bermacam- macam informasi dari bermacam- macam sumber hendak kurangi kesalahan sekalian membuat kumpulan informasi tersebut jadi data- data yang masuk ide. Butuh ditekankan kalau, inti triangulasi merupakan buat menghindari hadirnya bias semacam yang diprediksi oleh kalangan positivistik.

Triangulasi bisa dikategorikan bagaikan metode pengecekan keabsahan informasi yang menggunakan suatu yang lain. Diluar informasi itu buat keperluan pengecekan ataupun bagaikan pembanding terhadap informasi itu (Moleong, 2016). Dalam metode pengumpulan informasi, triangulasi dimaksud bagaikan metode pengumpulan informasi yang bertabiat mencampurkan dari bermacam metode pengumpulan informasi serta sumber informasi yang sudah terdapat (Margono, 2010). Triangulasi informasi digunakan bagaikan proses menguatkan derajat keyakinan (daya dapat dipercaya/ validitas) serta konsistensi (reliabilitas) informasi, dan berguna pula bagaikan perlengkapan bantu analisis informasi di lapangan.

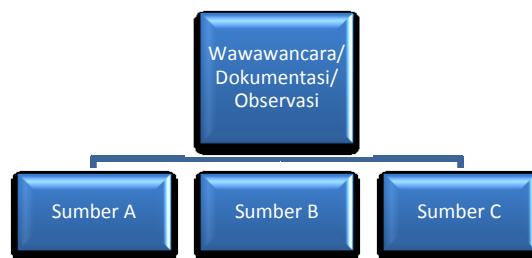
#### **2. Triangulasi teknik, sumber, waktu**

Triangulasi dalam perisetan dapat ditujukan untuk menguji daya dapat dipercaya yang berarti data diperiksa dan dicek dari berbagai sumber data dengan cara yang beragam, dan waktu yang berbeda (Margono, 2010). Triangulasi juga digunakan untuk memantapkan konsistensi metode silang, seperti observasi lapangan atau pengamatan dan wawancara atau dengan

penggunaan metode yang sama, seperti beberapa informan diwawancarai dalam kurun waktu tertentu (Djam'an Satori & Komariah, 2011b). Sehingga membagi triangulasi menjadi triangulasi sumber, teknik dan waktu.

#### a) Triangulasi sumber

Triangulasi pertama yang dibahas adalah tentang triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan (Sugiyono, 2017, 2016). Dengan menggunakan teknik yang sama peneliti dapat melakukan pengumpulan data terhadap beberapa sumber perisetan (informan), misalnya ketika seorang periset ingin mengumpulkan data mengenai tata tertib yang ada di sekolah maka triangulasi bisa dilakukan dengan cara mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru mata pelajaran, dan guru BK. Dalam hal tersebut, setelah data didapatkan oleh peneliti dari berbagai sumber, langkah selanjutnya kemudian data tersebut harus didiskripsikan, lalu dikategorikan, serta dilihat tentang pandangan yang sama, yang berbeda, termasuk mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Sehingga, sebuah kesimpulan diperoleh dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber oleh periset. Melalui teknik triangulasi sumber, periset berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan perisetan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah *cross check* data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain. Berdasarkan pengertian di atas triangulasi sumber dapat digambarkan seperti bagan dibawah ini.



**Gambar 1.** Cara melakukan triangulasi sumber.

#### b) Triangulasi teknik

Berbeda dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Maksudnya periset menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, periset dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2013b).

Triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Periset menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono, 2013b).

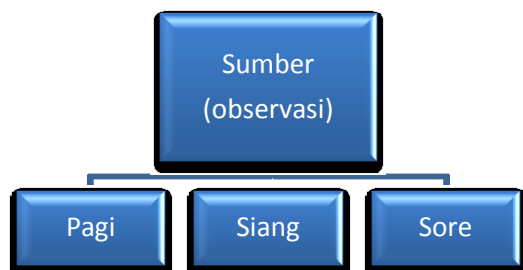


**Gambar 2.** Cara melakukan triangulasi teknik.

#### c) Triangulasi Waktu

Makna dari Triangulasi Waktu ini ialah bahwa seringkali waktu turut mempengaruhi daya dapat dipercaya data. Misalnya, data yang dikumpulkan di pagi hari dengan teknik wawancara dimana saat itu narasumber masih segar dan belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Maka dari itu, dalam hal pengujian daya dapat dipercaya data dapat dilakukan dengan

cara melakukan pengecekan dengan melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2013b).



**Gambar 3.** Cara melakukan triangulasi waktu.

#### D. KESIMPULAN

Pada ininya sangat penting bagi seorang periset untuk mengurangi dan menipiskan daya bias dari sebuah riset karena untuk membenarkan riset tersebut harus menghindari para pembaca dari makna yang bias, dengan dilakukannya hal tersebut maka riset yang dilakukan dapat dikatakan dapat dipercaya, cara yang lumrah dan disarankan oleh penulis adalah dengan cara melakukan triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah telah membantu penyelesaian penelitian ini.

#### REFERENSI

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128–137.
- Satori, Djam'an, & Komariah, A. (2011a). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, Djam'an, & Komariah, A. (2011b). *Qualitative Research Methodology*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013a). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Bandung: CV Alfabeta*.
- Sugiyono. (2013b). Metode Penelitian Pendidikan

Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Sugiyono. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D." Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D. *Alfabeta: Bandung*.
- Sugiyono, H. (2016). Metode kualitatif dan kuantitatif. *Cetakan Ke-23. Alfabeta, Bandung*.
- Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zamili, M. (2015). Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 283–304.